



# Hiduik Badakekan jo Inyiaik Balang

Buku Saku Mitigasi Konflik  
Manusia - Harimau



**KEMENTERIAN  
LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Judul buku : Hiduik Badakekan jo Inyiaik Balang :  
Buku Saku Mitigasi Konflik Manusia - Harimau  
Tanggal terbit : November 2021  
Ditulis oleh : Yayasan SINTAS Indonesia  
Ilustrasi oleh : Aisyah Filqisthi  
Didukung oleh :



**San Diego Zoo  
Wildlife Alliance**

“Orang Pitalah ladangnya luas.  
Berangkatnya pagi pulang senja.  
Harimau adalah binatang buas.  
Bisa menerkam kapan saja.

Sungai Limau ramainya Minggu.  
Ramai datang dari Sungai Sirih.  
Sepanjang harimau tidak terganggu.  
Maka dia tidak akan marah.

Ada tai lalat tumbuh di dagu.  
Tidak hilang dimakan usia.  
Kalau habitat harimau terganggu.  
Bisa mengancam kehidupan manusia.

Tangkap di muara si ikan bada.  
Ke pinggir pantai perahu berlayar.  
Harimau sumatera masih ada.  
Walaupun ada perburuan liar.

Bila kerbau mandi di hulu.  
Mandi berendam di antara batu.  
Eksistensi harimau ada sejak dahulu.  
Orang minang paham dengan itu.

Pergi ke danau di hari pagi.  
Nampak menjulai sidaun sagu.  
Eksistensi harimau dijunjung tinggi.  
“Inyiak” itu tidak diganggu.

Kunang-kunang di pohon enau.  
Pohon enau tumbuhnya rapat.  
Orang Minang sahabat harimau.  
Itu filosofi yang kita dapat.

Cuplikan pantun disampaikan oleh Gubernur Sumatera Barat Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, S.Psi, M.Sc saat membuka Konsultasi Publik Strategi Rencana Aksi (SRAK) Harimau region Sumatera Barat di Padang, 18-19 September 2019.

# Kata Sambutan


Harimau sumatera merupakan simbol budaya dan kehidupan bagi masyarakat Minangkabau yang umumnya dipanggil dengan sebutan “Inyiak Balang”, “Ampang limo” atau “Datuak”. Dengan penyebutan itu saja sudah mencerminkan bahwa harimau sumatera sangat dihormati di dalam tatanan sosial masyarakat Minang yakni sebagai “Penjaga Kampung” dari mara bahaya yang mengancam. Kearifan lokal ini juga mendukung pelestarian harimau sumatera yang ada di Sumatera Barat selama ini.

Upaya pelestarian harimau sumatera tentunya perlu didukung penuh dengan berbagai upaya, salah satunya dengan Buku Hiduik Badakekan jo Inyiak Balang sebagai salah satu upaya mengingatkan kembali cara mengurangi konflik dengan harimau sumatera. Buku saku ini sangat menarik mengingat pendekatan budaya sangat kental utamanya dengan pemilihan judul berbahasa Minang.

Buku Saku Mitigasi Konflik Manusia - Harimau ini didesain menarik dan sangatlah mudah dipahami baik oleh masyarakat umum hingga anak-anak, dengan demikian diharapkan mampu memperluas jumlah pembaca di kalangan masyarakat Sumatera Barat hingga ke Nagari-Nagari yang selama ini berinteraksi dengan harimau sumatera.

Kami sangat berterima kasih kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat dan SINTAS Indonesia yang sudah berupaya membuat buku ini sehingga ke depannya pemahaman Konflik Manusia – Harimau di Sumatera Barat dapat lebih baik serta dapat mewujudkan hidup berdampingan dengan harimau sumatera.

Padang, November 2021  
Wakil Gubernur Sumatera Barat



Ir. Audy Joinaldy, S.Pt., M.Sc., M.M., IPM, ASEAN.Eng.  
Datuak Rajo Pasisia Alam



# Kata Sambutan

Habitat harimau sumatera di Sumatera Barat sangat baik dengan adanya satu lanskap besar habitat harimau sumatera yang membentang dari Taman Nasional Kerinci Seblat, Suaka Margasatwa Barisan, Batang Pangean I dan II, hingga Rimbang Baling. Pada lanskap besar ini dapat menampung lebih dari 70 ekor harimau sumatera. Satu lanskap habitat sedang yang membentang dari Cagar Alam Maninjau, Malampah Alahan Panjang, Rimbo Panti, Batang Gadis, hingga Batang Toru Sumatera Utara, dapat mendukung kehidupan 20-70 ekor harimau sumatera, kondisi ini tentunya mendukung kelestarian dan keberadaan harimau sumatera.

Dalam Konflik Manusia - Harimau terdapat beberapa prinsip salah satunya manusia dan harimau sama-sama penting, prinsip tidak ada solusi tunggal dan tentunya prinsip kerjasama multi pihak. Prinsip ini tentunya sangat relevan dengan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang menempatkan harimau sumatera sebagai “Inyiak Balang”, “Ampang Limo” atau “Datuak” yang sangat dihormati dan kedudukannya sangat penting dalam tatanan sosial masyarakat Minangkabau.

Penyelesaian Konflik Manusia - Harimau tentunya tidak hanya dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat sebagai UPT Ditjen KSDAE kepanjangan tangan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, tapi juga seluruh lapisan masyarakat utamanya masyarakat yang ada di Nagari-Nagari yang masuk dalam lanskap habitat harimau sumatera. Dengan adanya Buku Saku Mitigasi Konflik Manusia-Harimau dengan judul Hiduik Badakekan jo Inyiak Balang dapat mempersiapkan masyarakat Sumatera Barat sebagai masyarakat yang “Ramah” terhadap harimau sumatera.

Apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Barat dan SINTAS Indonesia yang sudah mewujudkan Buku Saku Mitigasi Konflik Manusia – Harimau dengan sangat menarik dan mudah dipahami, semoga dapat mendukung pemahaman hidup berdampingan dengan harimau sumatera di Sumatera Barat.

Jakarta, November 2021  
Direktur Jenderal KSDAE



Ir. Wiratno, M.Sc

# Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas terselesaikannya Buku Hiduik Badakekan jo Inyiak Balang - Buku Saku Mitigasi Konflik Manusia - Harimau. Buku ini disusun dengan mengutamakan ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat luas baik dewasa maupun anak-anak, dengan demikian informasi tentang penanganan Konflik Manusia - Harimau dapat tersebar secara baik.

Penerbitan buku ini sebagai bagian dari hasil kerjasama antara BKSDA Sumatera Barat dengan SINTAS Indonesia sejak tahun 2018 dimana salah satunya berupa peningkatan penyadartahuan tentang Konflik Manusia - Harimau. Buku ini disusun dengan judul berbahasa Minangkabau dan juga disesuaikan dengan adat-istiadat Minangkabau di Sumatera Barat, dengan harapan akan mendorong masyarakat di Sumatera Barat menjadi masyarakat yang “Ramah” dengan harimau sumatera sebagai cikal bakal “Nagari Ramah Harimau” kedepannya.

Terima kasih disampaikan kepada SINTAS Indonesia dan Tim BKSDA Sumatera Barat yang telah menyusun buku ini berdasarkan pengalaman di lapangan juga dilandasi budaya Minangkabau dengan harapan dapat diterima dan menambah wawasan bagi masyarakat luas sehingga hidup berdampingan dengan “Inyiak Balang” bukan suatu keniscayaan.

Padang, November 2021  
Kepala Balai BKSDA Sumatera Barat




Ardi Andono, S.T.P, M.Sc

# Sejarah Hidup

Harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan satu-satunya anak jenis harimau yang tersisa di Indonesia.



♂  120 kg  
240 cm

♀  90 kg  
220 cm



Umur kawin:

♂ 4-5 tahun

♀ 3-4 tahun



Harapan hidup:

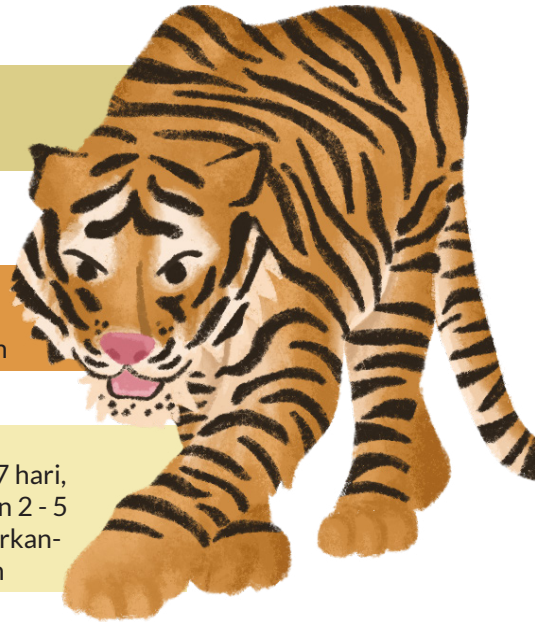
15 tahun di alam

20 tahun di penangkaran



Reproduksi:

Masa kehamilan 95 - 107 hari,  
sang ibu akan melahirkan 2 - 5  
ekor anak dan membesarkannya  
selama 17 - 24 bulan



## Satwa Mangsa Harimau Sumatera



Kambing gunung  
(*Capricornis sumatraensis*)



Beruk  
(*Macaca nemestrina*)



Babi hutan  
berjenggot  
(*Sus barbatus*)



Rusa sambar  
(*Rusa unicolor*)



Kijang muncak  
(*Muntiacus muntjac*)



Babi hutan  
(*Sus scrofa*)

# Perspektif Manajemen



## Segi Ekologi

Merupakan predator puncak dan memiliki wilayah jelajah yang luas sehingga bisa melindungi bentang alam serta keanekaragaman hayati di dalamnya.

GPS Collar



Kamera Pengintai



Kajian Genetik



## Segi Ilmu Pengetahuan

Keberadaannya mendukung ilmu pengetahuan dengan sifat yang sulit dipelajari sehingga berbagai metode dikembangkan untuk mempelajarinya di alam liar.



### **Segi Sosial dan Budaya**

Di Sumatera Barat, harimau dipanggil dengan sebutan “Inyiak” yang biasa digunakan untuk menyebut tetua adat atau orang yang dihormati. Terdapat beberapa kearifan lokal yang mengadopsi nilai-nilai keberadaan harimau maupun perilakunya seperti silat harimau.



# Konflik Manusia dan Harimau

Konflik antara manusia dengan harimau (KMH) menggunakan definisi konflik manusia dan satwa liar dalam Permenhut Nomor P.48/2008, yaitu segala interaksi antara manusia dan satwa liar yang mengakibatkan efek negatif kepada kehidupan sosial manusia, ekonomi, kebudayaan, dan pada konservasi satwa liar dan atau pada lingkungannya.

## Tipologi konflik

1. Harimau terdeteksi di areal penduduk atau ladang, dapat menyebabkan ketakutan atau dianggap mengancam oleh masyarakat. Biasanya masyarakat akan mencoba menangkap atau membunuh harimau. Pada tipe ini, sebenarnya ancaman terhadap manusia masih rendah. Sebaliknya ancaman terhadap harimau lebih besar.
2. Harimau menyerang ternak dapat menyebabkan hilangnya pendapatan dan kerugian bagi masyarakat, serta meningkatkan citra negatif terhadap harimau sehingga akhirnya dapat meningkatkan keinginan untuk membunuhnya.
3. Harimau menyerang manusia yang mana frekuensi serangan harimau yang terjadi dapat menyebabkan kuatnya respon negatif dari masyarakat bahkan pemerintah daerah setempat.
4. Perburuan harimau untuk diperdagangkan maupun dengan motif balas dendam dengan menggunakan alasan mencegah konflik. Di kalangan masyarakat di Sumatera ada pemburu-pemburu lokal yang jika mengetahui keberadaan harimau berkeliaran di pemukiman akan melakukan perburuan. Sebagian masyarakat juga menggunakan alasan balas dendam karena hilangnya ternak meskipun sudah terjadi cukup lama.



## Sipogu

adalah harimau sumatera yang menghuni hutan di daerah Pasaman, Sumatera Barat. Namun karena suatu hal, dia terpaksa berjalan lebih jauh hingga memasuki areal pemukiman.

“Tapi tidak semua harimau yang keluar dari hutan itu dapat dikatakan berkonflik loh...”

## Penyebab Masuknya Harimau ke Pemukiman

Penggembalaan ternak



Degradasi hutan



Berkurangnya mangsa



Kegiatan perburuan



## **Faktor pendorong**

1. Konversi hutan menjadi pemukiman, perkebunan, pertambangan dan jaringan jalan telah mempersempit habitat yang dapat dihuni oleh harimau.
2. Populasi harimau yang melebihi daya dukung lingkungan sehingga harimau keluar dari hutan.
3. Perburuan harimau dan satwa mangsa. Anak remaja harimau yang kehilangan induk karena perburuan dapat masuk ke wilayah pemukiman.
4. Penurunan populasi satwa mangsa menyebabkan harimau memperluas daerah jelajah agar bisa mencukupi kebutuhan makanan.

## **Tingkat resiko konflik terhadap keselamatan manusia**

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan tingkat resiko konflik yakni lokasi konflik di dalam atau di luar kawasan konservasi, kerugian akibat KMH bagi manusia dan harimau, serta frekuensi kejadian.

KMH dapat terjadi di dalam maupun di luar kawasan konservasi. Sebagai contoh konflik yang terjadi di dalam kawasan konservasi adalah jika terjadi serangan terhadap wisatawan sebuah kawasan, atau serangan harimau terhadap masyarakat yang terjadi pada zona/blok pemanfaatan dari kawasan.

Kerugian akibat KMH bagi manusia dapat secara psikologis, jiwa atau fisik, serta ekonomi. Sedangkan kerugian bagi harimau akibat KMH antara lain terluka, cacat bahkan hingga terbunuh.

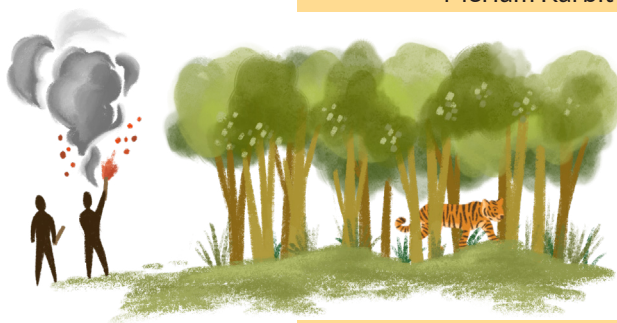
Kejadian berulang atau tidaknya konflik juga merupakan faktor yang dipertimbangkan. Sebagai contoh, situasi konflik yang tidak berpotensi terlalu membahayakan jika terjadi berulang kali akan dapat berujung pada perburuan.

# Penanganan Konflik

Jika tipe konflik hanya perjumpaan dan tingkat konfliknya rendah, kita bisa mencoba menghalau harimau agar tidak muncul di kebun atau sekitar pemukiman.



Meriam Karbit



Suar Api

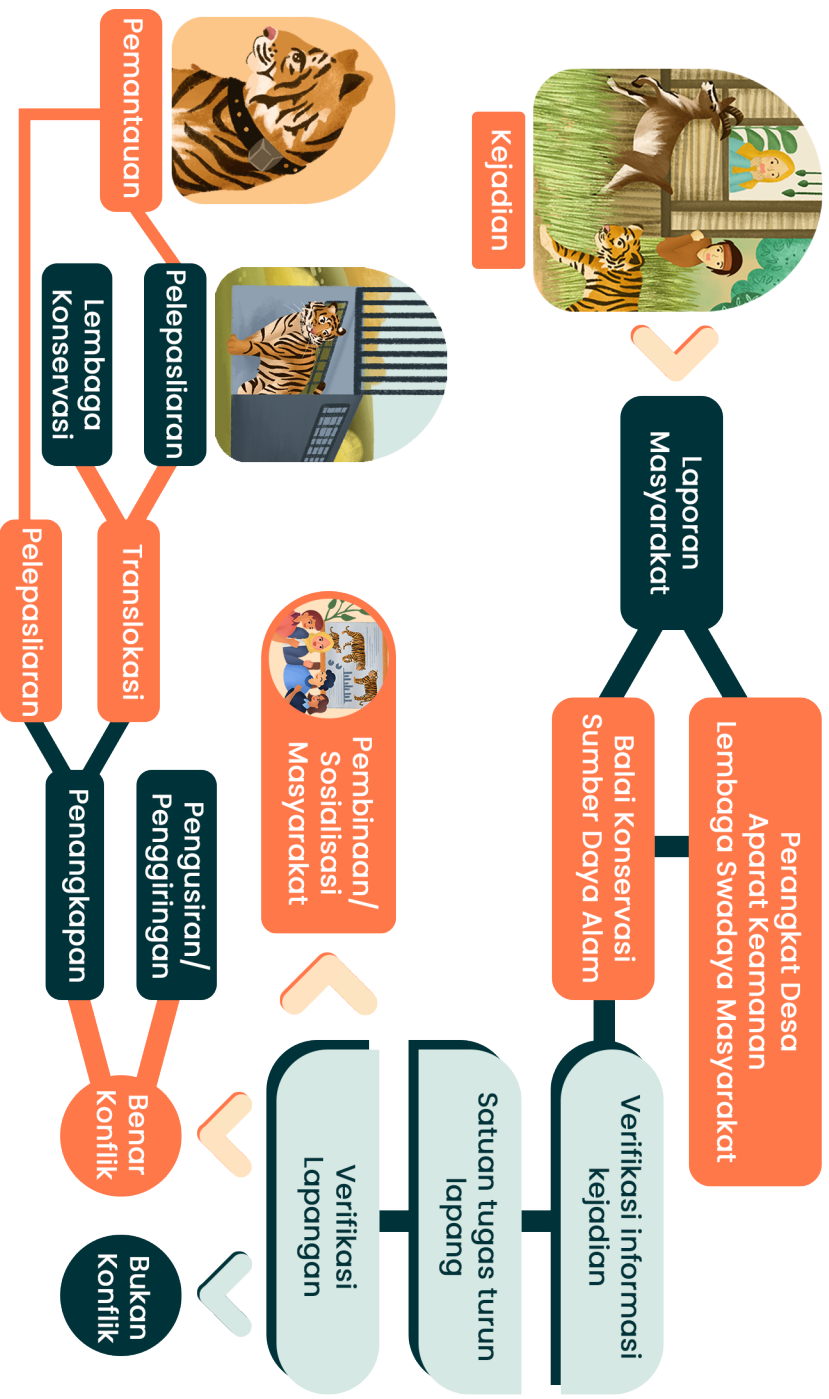


Tapi jika lebih dari itu laporkan ke petugas yang berwenang, seperti wali nagari, pusat panggilan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)/Taman Nasional atau petugas terkait yang terdekat.

Pusat panggilan BKSDA Sumatera Barat 0812-6613-1222.



# Alur Penanganan Konflik







# Penanganan oleh Petugas

Pada beberapa kondisi, harimau sumatera harus ditangkap demi keamanan masyarakat dan harimau itu sendiri.





Selanjutnya, BKSDA bersama masyarakat melakukan diskusi untuk membahas:

1. Penyebab konflik.
2. Tindak lanjut apakah akan dilepasliarkan atau tidak?
3. Jika akan dilepasliarkan, di mana area yang sesuai untuk itu?
4. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik yang akan datang.







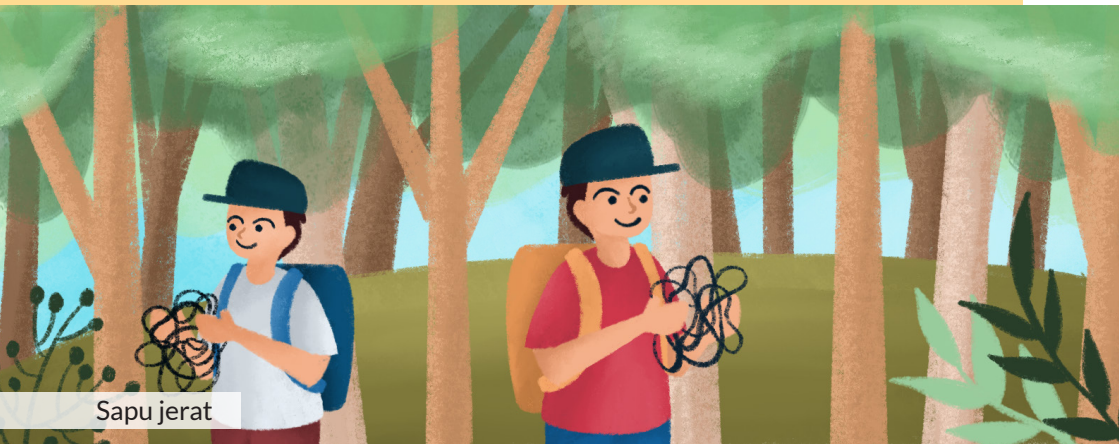
# Persiapan Kegiatan Pelepasliaran



Pemasangan kamera pengintai

Kajian kesesuaian habitat untuk melihat kelayakan lokasi pelepasliaran harimau.

Sapu jerat untuk menghilangkan potensi ancaman setelah harimau dilepasliarkan ke habitatnya.



Sapu jerat



Pemeriksaan kesehatan harimau



# Kegiatan Pelepasliaran



Harimau yang telah dilepasliarkan akan beradaptasi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan individu-individu lain di dalam populasi alami. Indikator keberhasilan pelepasliaran adalah kemampuan bertahan hidup, menemukan teritori, mampu berkembang biak, serta berkurangnya konflik dengan masyarakat setelah konflik.

# Hal-Hal yang Dilakukan Saat Bertemu dengan Harimau



Tidak berlari.



Tidak bersembunyi di balik semak.



Tidak melempar harimau dengan benda.



Jika bertemu secara langsung dengan harimau, maka disarankan untuk berjalan mundur secara perlahan (tidak membelakangi harimau) dan meninggalkan barang bawaan atau pakaian sebagai alat untuk mengalihkan perhatian harimau.

# Cara Mencegah Konflik

Membersihkan semak belukar.



Berkegiatan dalam kelompok.



Mengamankan hewan ternak dari serangan satwa liar, contohnya membuat kandang anti serangan harimau.







Mengetahui jam aktif harimau.



Edukasi masyarakat tentang harimau.



# Referensi

Kholis, M., Faisal A., Widodo F.A., Musabine, E.S., & Hasiholan, W. 2017. Pedoman Penanggulangan Konflik Manusia-Harimau. Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati, DITJEN KSDAE - KLHK. Jakarta.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P. 48 /Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar.

“Gunung Marapi Gunung Singgalang  
Diantaranya ada jalan menuju Jam Gadang  
Rimba Minangkabau nan elok dan rindang  
Tempat iniyik harimau berpetualang”

